



Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Tata Tertib Siswa di SMP Negeri 2 Tongkuno

Azlinda^{1)*}, Samiruddin²⁾, Muhammad Idrus³⁾

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: azlindappkn@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana peran kepala sekolah dalam penerapan tata tertib siswa SMP Negeri 2 Tongkuno Kabupaten Muna, (2) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan tata tertib siswa SMP Negeri 2 Tongkuno Kabupaten Muna, dan (3) upaya mengatasi hambatan kepala sekolah dalam penerapan tata tertib siswa SMP Negeri 2 Tongkuno Kabupaten Muna. Metode penelitian yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini yaitu berjumlah 1 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang Guru, dan 6 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepala sekolah SMP Negeri 2 Tongkuno berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan konsisten dalam penegakan aturan dalam melakukan pengawasan dan pengontrolan kepada guru dalam penerapan tata tertib siswa, (2) Faktor Pendukung dalam penerapan tata tertib yaitu faktor siswa itu sendiri, sikap pendidik dan lingkungan siswa, sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pengawasan karena jumlah guru dan pengurus sekolah jauh lebih kecil dibanding banyak siswa yang ingin diawasi dan faktor penggunaan teknologi dan terpaan media, dan (3) Upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan dalam penerapan tata tertib yaitu bertindak tegas dengan memberikan hukuman kepada siswa sesuai aturan sekolah yang berlaku, dan pembinaan terintegrasi agar sifat-sifat baik siswa dapat terbentuk melalui pembinaan yang terintegrasi dan membatasi penggunaan *handphone* yang berlebihan.

Kata Kunci: Kepala sekolah, tata tertib, siswa

The Role of the Principal in the Implementation of Student Rules at SMP Negeri 2 Tongkuno

Abstrac: This research aims to find out: (1) what is the role of the principal in implementing the rules for students at SMP Negeri 2 Tongkuno, Muna Regency, (2) supporting and inhibiting factors in implementing the rules for students at SMP Negeri 2 Tongkuno, Muna Regency, and (3) efforts to overcome The principal's obstacles in implementing student rules at SMP Negeri 2 Tongkuno, Muna Regency. The research methods used were interviews and documentation. The respondent in this research was 1 person consisting of the Principal. The informants in this research were 11 teachers and 6 students. The results of the research show that: (1) The principal of SMP Negeri 2 Tongkuno plays an active role in decision making and is consistent in enforcing rules in supervising and controlling teachers in implementing student rules, (2) Supporting factors in implementing rules are the student factor. themselves, the attitudes of educators and the students' environment, while the inhibiting factors are the lack of supervision because the number of teachers and school administrators is much smaller than the number of students who want to be supervised and factors such as the use of technology and media exposure, and (3) the school principal's efforts to overcome obstacles in implementing the rules. orderliness, namely acting firmly by giving punishment to students according to applicable school rules, and integrated coaching so that students' good qualities can be formed through integrated coaching and limiting excessive use of cellphones.

Keywords: Principal, rules, students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia terampil di bidangnya. Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain terutama oleh sekolah formal. Pendidikan dalam pengertian ini, dalam kenyataannya sering dipraktekkan dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik.

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM. Oleh sebab itu, pendidikan juga merupakan alur tengah pembangunan dari seluruh sektor pembangunan. Terdapat suatu kesan bahwa persepsi masyarakat umum tentang arti pembangunan lazimnya bersifat menjurus. Pembangunan semata-mata hanya beruang lingkup pembangunan material atau pembangunan fisik berupa gedung, jembatan, pabrik, dan lain-lain. Padahal sukses tidaknya pembangunan fisik justru sangat ditentukan oleh keberhasilan di dalam pembangunan rohaniah/spiritual, yang secara bulat diartikan pembangunan manusia. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum

dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar di wariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan manusia (Triwiyanto, 2014).

Mulyasa (Muspawi, 2020) kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk memajukan pendidikan yang ia pimpikan. Kepala sekolah juga sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dan kepala sekolah juga seorang manajer di lembaga pendidikan harus memiliki tiga kecerdasan pokok, yaitu kecerdasan profesional, kecerdasan personal, dan kecerdasan manajerial agar dapat bekerjasama dan mengajarkan sesuatu dengan orang lain.

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi tata tertib itu datang dari dalam diri siswa yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan sikap disiplin. Kondisi seperti itu sering ditemui pada siswa yang bermasalah, yang mengharuskan kepala sekolah dan guru melakukan pengawasan agar tata tertib sekolah dilaksanakan, yang sering kali mengharuskan juga untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Melalui pendidikan di sekolah pula, proses pembentukan moral peserta didik yang beriman, berilmu dan berbudaya diterapkan. Pendidikan sekolah sebagai proses pembentukan moral, yaitu pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan mengarah kepada terbentuknya moral siswa sebagai warga negara yang baik dan utuh (Imanulloh, dkk., 2021).

Sudarwan (Salmiah, 2019) menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung kepada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin lembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Noril (2018) menjelaskan kepala sekolah sebagai seorang manajer di lembaga pendidikan harus memiliki tiga kecerdasan pokok, yaitu kecerdasan profesional, kecerdasan personal, dan kecerdasan manajerial agar dapat bekerjasama dengan orang lain. Dengan kemampuan tersebut kepala sekolah mampu meningkatkan kinerja sekolah melalui pembinaan disiplin yaitu menyusun dan menerapkan tata tertib sekolah.

Wahjosumidjo (Andriyani, dkk., 2013) menjelaskan bahwa peran kepala sekolah dalam menyelenggarakan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan, yaitu: (1) Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah, dan (2) Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa. Sedangkan tugas kepala sekolah adalah: (a) Mengadakan rapat-rapat kelompok untuk membicarakan masalah-masalah umum (*common problem*), (b) Mengadakan pertemuan-pertemuan individual dengan guru-guru tentang berbagai macam problem yang dihadapi. Memberikan saran-saran atau instruksi tentang bagaimana melaksanakan suatu unit pengajaran, (c) Berwawancara dengan orang tua murid tentang hal-hal mengenai pendidikan, (d) Menyusun tes-tes standar dengan guru-guru, mengajar guru-guru bagaimana menggunakan audio-visual, (e) Menyiapkan sumber-sumber atau unit-unit pengajaran bagi keperluan guru-guru, (f) Membimbing pelaksanaan program-program testing, (g) Berwawancara dengan guru-guru dan pegawai untuk mengetahui bagaimana pandangan atau harapan-harapan mereka, (h) Mendiskusikan bagaimana metode-metode mengajar dengan guru-guru, dan (i) Menghadiri rapat atau pertemuan-pertemuan organisasi profesional.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Tongkuno terdapat 5 sampai 10 siswa kelas setiap kelas yang melanggar peraturan tata tertib siswa seperti mengolok-olok orang lain, memanggil dengan gelar yang buruk, menghina, berkata kotor, berbuat gaduh di dalam Masjid dan ruang kelas, bertengkar, berkelahi, bermain-main, mengganggu temannya ketika sholat dan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan baik saat proses pembelajaran maupun ketika tidak ada proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih kurang dan perlu ditingkatkan.

Proses pendidikan tidak akan lepas dari faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, motivator, dan inovator seluruh kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah khususnya siswa merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan dan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Guna mewujudkan tanggung jawab tersebut maka kepala sekolah sangat berperan dalam mengendalikan keberhasilan kegiatan pendidikan, meningkatkan pelaksanaan administrasi sekolah sesuai dengan pedoman, meningkatkan keterlaksanaan tugas tenaga kependidikan sesuai dengan tujuan pendidikan, mengatur secara profesional pendayagunaan serta melihat sarana dan prasarana pendidikan. Berdasarkan paparan permasalahan ini, maka penting untuk dilakukan kajian lebih dalam mengenai peran kepala sekolah dalam penerapan tata tertib siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tongkuno Kabupaten Muna. Pemilihan lokasi penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh peneliti. Penelitian kualitatif berlangsung secara natural sehingga peneliti secara langsung mengamati pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dan merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran kepala sekolah dalam penerapan tata tertib siswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, sedangkan Informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang siswa, 1 orang wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, 1 orang wali kelas IX₁, 1 orang guru PPKn, 1 orang guru bimbingan konseling (BK), 1 orang guru Agama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles & Huberman (Karsadi, 2018) dengan tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kepala Sekolah dalam penerapan Tata Tertib Siswa di SMP Negeri 2 Tongkuno

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan berarti bertanggung jawab meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya agar berjalan dengan baik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Salah satu bentuk tanggung jawab yang dilakukam yaitu dengan menegakkan tata tertib sekolah dengan tegas. Seperti yang diungkapkan kepala sekolah bahwa penegakan tata tertib sangat perlu dilakukan, sebab tanpa adanya peraturan, tidak hanya siswa, tetapi guru juga dapat menampakkan perilaku yang tidak sejalan dengan norma-norma pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kepala sekolah belum melakukan perannya dengan baik. Seperti melakukan pengawasan dan pengontrolan kepada guru dalam penerapan tata tertib sekolah. Namun Kepala sekolah juga selalu berusaha bekerjasama dengan guru piket untuk mengontrol dan mengawasi jalannya tata tertib sekolah. Temuan ini memperkuat teori yang diungkapkan oleh Mulyasa (Muspawi, 2020) bahwa kepala sekolah adalah seorang manajer, yaitu orang yang melaksanakan/mengelola management sekolah. Kepala sekolah harus mampu manage unsur manusia dengan sebaik-sebaiknya. Seorang kepala sekolah sebagai pengelola management sekolah harus memahami fungsi-fungsi dasar manajemen, yang meliputi: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), *controlling* (pengontrolan).

2. Faktor Peghambat dalam Penerapan Tata Tertib Siswa di SMP Negeri Tongkuno

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa faktor peghambat dalam penerapan tata tertib siswa di SMP Negeri Tongkuno, yaitu:

a. Kurangnya pengawasan

Pengawasan adalah salah satu pendorong tata tertib berjalan dengan baik, siswa-siswa takut melakukan pelanggaran sebab merasa ada yang mengawasi, dan begitupun sebaliknya. Jumlah siswa yang cukup banyak dan luasnya lingkungan sekolah membuat pihak sekolah merasa kesulitan untuk selalu mengawasi keseluruhan sikap siswa, sehingga ada pelanggaran yang harusnya terdata tetapi tidak diberikan sanksi karena guru tidak memiliki bukti atas pelanggaran tersebut.

b. Penggunaan teknologi dan terpaan media

Perkembangan teknologi yang begitu cepat, mudah dijangkau oleh semua kalangan terlebih khusus di kalangan pelajar memberikan dampak tingkah laku sosial di lingkungan sekolah. Bisa disaksikan di SMP Negeri 2 Tongkuno banyak pelajar yang sudah pandai mempergunakan alat informasi dan komunikasi

handphone smartphone baik untuk sekedar berkomunikasi, mencari tugas, games, hingga melihat situs-situs yang tidak seharusnya dilihat seperti, situs kekerasan, situs pornografi dll.

c. Membatasi penggunaan handphone di sekolah

Menyadari dampak buruk yang ditimbulkan oleh social media, maka guru membatasi penggunaan handphone selama dalam lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa bisa lebih meningkatkan interaksi sosial kepada teman-temannya dan bisa fokus dalam pembelajaran

3. Upaya dalam Mengatasi Hambatan dalam Penerapan Tata Tertib Siswa di SMP Negeri 2 Tongkuno

Berikut ini upaya yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 2 Tongkuno dalam mengatasi hambatan pelaksanaan tata tertib siswa, yaitu:

a. Bertindak tegas

Mengetahui kendala-kendala dalam menerapkan tata tertib sekolah ini, kepala sekolah berupaya bertindak tegas untuk mengatasinya dengan selalu mengingatkan kepada guru piket agar bisa ikut bekerjasama untuk selalu menerapkan tata tertib sekolah dengan konsisten, kemudian saling mengingatkan pada guru supaya guru selalu mengingat peraturan tata tertib sekolah.

b. Pembinaan terintegrasi

Untuk menanggulangi dan mencegah munculnya sifat yang suka melanggar aturan atau yang tidak diinginkan di kalangan siswa, maka dilakukan upaya pembinaan terhadap siswa secara terintegrasi antara sekolah dengan orang tua siswa, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah: *pertama*, kepala sekolah SMP Negeri 2 Tongkuno melakukan perannya belum maksimal dalam penerapan tata tertib. Seperti melakukan pengawasan dan pengontrolan kepada guru dalam penerapan tata tertib sekolah. Kepala sekolah juga bekerjasama dengan guru piket untuk mengontrol dan mengawasi jalannya tata tertib sekolah. *Kedua*, faktor Pendukung dalam penerapan tata tertib yaitu faktor siswa itu sendiri, sikap pendidik dan lingkungan siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pengawas dan faktor penggunaan teknologi dan terpaan media. *Ketiga*, upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan dalam penerapan tata tertib yaitu bertindak tegas, pembinaan terintegrasi dan membatasi penggunaan handphone.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Kepala sekolah dapat konsisten untuk bertindak tegas mengatasi pelanggaran yang dilakukan oleh guru. Kepala sekolah selalu mengontrol jalannya proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, kepala sekolah selalu mengontrol absen guru. *Kedua*, kepala sekolah dapat selalu mengingatkan kepada guru piket agar bisa ikut bekerjasama untuk selalu menerapkan tata tertib sekolah dengan konsisten, kemudian selalu menginformasikan atau mensosialisasikan pada guru agar guru selalu mengingat peraturan tata tertib sekolah. Bagi guru piket setiap harinya selalu mengontrol guru dalam proses belajar mengajar agar dapat mengurangi terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah. *Ketiga*, kepala sekolah dapat memberikan nasehat- nasehat dan motivasi kepada guru bisa melalui pada saat upacara pagi senin atau saat mengadakan rapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Indrawati, S., Dyah, C., & Susilowati, T., (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Guru dan Karyawan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 2(1), 1-16. <https://www.neliti.com/publications/116939/peran-kepemimpinan-kepala-sekolah-dalam-menumbuhkan-kedisiplinan-guru-dan-karyaw>
- Fawaid, M.M., (2017). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 1-9. <http://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9899>
- Imanulloh, M.A., Mulyani, S., & Suhaedah. (2021) Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Deskriptif Analisis pada Siswa Kelas V SDN 3 Nagritengah di Kabupaten Purwakarta Tahun Ajaran 2020/2021). *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 735-744. <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk/article/view/1938>
- Karsadi. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial Antara Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muspawi, M., (2020). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 95-103. <http://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.864>

- Noril. (2018). Manajemen Kepala Sekolah dalam Penerapan Tata Tertib Sekolah di SMK Negeri 1 Tapaktuan. *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh*. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4111/1/Noril% 20Nadira% 20Amersha.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4111/1/Noril%20Nadira%20Amersha.pdf)
- Pratama, H. A., & Suwanda, I., (2013). Strategi Pembentukan Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), <https://www.semanticscholar.org/paper/STRATEGI-PEMBENTUKAN-DISIPLIN-SISWA-MELALUI-TATA-DI-Pratama-Suwanda/da0bf12d1de969106da5b1f08b199d8029770338>
- Rosyadi, Y.I., & Pardjono. (2015). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 124-133. <https://doaj.org/article/d9f0202557a84aefa3f2d6a0cf6c3b6f>
- Salmiah. (2019). Peran Sekolah Sebagai Sosialisasi Dalam Pembentukan Moral Siswa Di MAN 3 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS*, 3(12), 1-13. <https://media.neliti.com/media/publications/190828-ID-peran-sekolah-sebagai-agen-sosialisasi-d.pdf>
- Triwiyanto, T., (2014). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.